

Refleksi Siswa Kelas XI IPS Terhadap Pembelajaran Sosiologi Pasca Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 13 Padang

Safira Khairani¹, Ike Sylvia^{2*}

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis refleksi siswa kelas XI IPS terhadap pembelajaran sosiologi pasca pandemi Covid-19 di SMA Negeri 13 Padang menarik untuk dikaji karena perubahan-perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring membuat siswa merefleksikan dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring. Metode yang dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni purposive sampling. dengan jumlah informan 11 orang informan yang terdiri dari 1 guru sosiologi dan 10 siswa kelas XI IPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi siswa kelas XI IPS terhadap pembelajaran pasca pandemi Covid-19 yaitu kendala selama pembelajaran daring seperti tidak adanya paket kuota, sulitnya jaringan internet, pembelajaran yang sulit dimengerti karena kurangnya penjelasan dan menunda-nunda bahkan tidak membuat tugas yang diberikan oleh guru. Mulai teratasinya kendala tersebut setelah pembelajaran tatap muka dikarenakan karena belajar disekolah tidak memerlukan paket kuota internet jika memerlukan kuota internet sekolah sudah memfasilitasi dengan adanya wifi, siswa lebih mengerti dan menangkap materi yang diajarkan karena dijelaskan secara langsung dan juga bisa bertanya jika masih kurang paham.

Kata kunci : Pembelajaran; Refleksi; Siswa.

Abstract

This study aims to analyze the reflections of class XI IPS students on sociology learning after the Covid-19 pandemic at SMA Negeri 13 Padang is interesting to study because changes in the implementation of learning from online learning to offline learning make students reflect (remember what was done before and then improve this so that it becomes better and the same mistakes do not occur) from online learning to offline learning. The method in this research is qualitative with a case study type. The informant selection technique used in this study was purposive sampling. with a total of 11 informants consisting of 1 sociology teacher and 10 social studies class XI students. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation with Miles and Huberman's interactive data analysis techniques consisting of data reduction, data presentation and conclusion/verification. The results of this study indicate that the reflections of class XI IPS students on post-Covid-19 pandemic learning are constraints during online learning such as the absence of a quota package, the difficulty of the internet network, learning that is difficult to understand due to lack of explanation and procrastination and not even doing the assignments given by Teacher. And starting to overcome these obstacles after face-to-face learning because learning at school does not need an internet quota package if you need an internet quota the school has facilitated with the existence of wifi, students understand and understand the material being taught because it is explained directly and can also ask questions if they still don't understand.

Keywords: Learning; Reflection; Student.

How to Cite: Khairani, S. & Sylvia, I. (2023). Refleksi Siswa Kelas XI IPS Terhadap Pembelajaran Sosiologi Pasca Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 13 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(2), 209-217.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Dengan menyebarnya virus covid-19 di Wuhan China pada akhir desember 2019 berbagai lembaga merasakan berbagai dampak dari Covid-19 ini. Salah satunya lembaga pendidikan karena belajar mengajar tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka menghindari penyebaran virus Covid-19 dengan cepat. Perubahan-perubahan pelaksanaan pembelajaran telah terjadi beberapa kali diantaranya, Menteri Pendidikan pada tanggal 24 Maret 2020 telah menetapkan kebijakan pendidikan melalui Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 mengenai penyelenggaraan belajar dari rumah (BDR) dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (Covid-19). Penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui program pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran daring merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Kemudian, dilakukan pembelajaran tatap muka secara terbatas (PTM) dengan menjalankan protokol kesehatan yang ketat. PTM ini dilakukan dengan sistem *shifting* dengan membagi 50% siswa yang berada dalam satu kelas yang menjadi 2 *shift*, *shift* A dan *shift* B. Pembelajaran tatap muka masih diselingi dengan PJJ agar anak yang tidak belajar tatap muka pada hari itu karena bukan *shift* nya mendapatkan materi yang sama dengan siswa yang sedang belajar tatap muka. Dan pada tahun ajaran 2022/2023 siswa dan guru melakukan pembelajaran tatap muka secara penuh tanpa adanya sistem *shifting*.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran di distribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online (Kurniawan, 2020). Pembelajaran Daring sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (online learning). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (learning distance). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan di mana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung, menurut isman pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran (Pohan, 2020). Oleh sebab itu sekolah-sekolah mengadakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) dimana siswa dan guru berinteraksi melalui jaringan internet menggunakan handphone, tablet atau pun laptop. Siswa dapat berinteraksi dengan guru mereka menggunakan aplikasi seperti *zoom*, *e-learning* maupun *whatsapp group*. Pembelajaran tatap muka juga disebut pembelajaran luring. Luring adalah akronim dari 'luar jaringan' atau terputus jaringan komputer. Peserta didik belajar melalui buku pegangan atau pertemuan secara langsung tanpa memerlukan jaringan internet dengan menggunakan media buku, modul, bahan ajar cetak dan lainnya. Proses pembelajaran luring dapat dilaksanakan dengan cara menggunakan media buku, modul dan bahan ajar dari lingkungan sekitar, media televisi, menggunakan radio, modul belajar mandiri serta lembar kerja, alat peraga, dan media belajar dari benda di lingkungan sekitar (Widyastuti, 2021).

Pembelajaran luring ini memiliki kelebihan yakni tidak memerlukan paket data, teknologi handphone atau laptop untuk belajar, peserta didik antusias dan efektif karena dapat berinteraksi secara langsung dan juga guru bisa memberikan materi secara menyeluruh, karena guru dapat memberikan penjelasan secara langsung yang merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik meski pun ada kelebihan dari pembelajaran luring ini tentu adanya kekurangan yakni Terbatas, jumlah peserta sudah ditentukan dan tidak semua peserta didik bisa mengikuti pembelajaran luring dan kurang memadai fasilitas pembelajarannya (Solong, 2021). Perubahan dalam proses pembelajaran dari daring ke luring dirasakan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 13 Padang karena pada awal masuk sekolah menengah atas mereka melakukan pembelajaran secara daring pada awal kelas X semester ganjil lalu mereka juga merasakan pembelajaran tatap muka dengan sistem *shifting* 50% siswa yang berada dalam satu kelas yang menjadi 2 *shift*, *shift* A dan *shift* B. Pada saat mereka kelas XI mereka melakukan pembelajaran tatap muka secara penuh tanpa adanya pembatasan murid dalam satu kelas. Pada observasi awal peneliti menyebarkan kuosiner mana yang dipilih oleh siswa kelas XI IPS untuk pembelajaran sosiologi dalam proses pembelajaran daring atau luring. Hasilnya menunjukkan siswa kelas XI IPS lebih banyak memilih belajar luring untuk sosiologi.

Tabel 1. Pembelajaran Sosiologi Daring atau Luring yang Dipilih Siswa Pasca Pandemi Covid-19

No	Kelas	Daring	Luring	Jumlah
1	XI IPS 1	-	36	36
2	XI IPS 2	6	30	36
3	XI IPS 3	-	35	35
4	XI IPS 4	8	29	37
5	XI IPS 5	7	28	35
	Jumlah	21	158	179

Bisa dilihat, dari hasil observasi awal siswa kelas XI IPS lebih banyak memilih pembelajaran luring pasca pandemic covid-19. Tentu ada refleksi dari siswa dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring

yang membuat siswa lebih memilih pembelajaran luring daripada daring. Refleksi adalah suatu kegiatan atau tindakan seseorang untuk mengingat hal yang dilakukan sebelumnya lalu memperbaiki hal tersebut agar menjadi lebih baik dan tidak terjadi kesalahan yang sama (Wattimena, 2016). Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu (Muslich, 2012). Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima (Trianto, 2018). Perubahan sistem pembelajaran daring ke luring menjadi bahan refleksi bagi siswa.

Dalam melaksanakan pembelajaran yang selalu berubah tentu ada kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa. mengontrol dan menilai siswa dalam proses pembelajaran daring, kemudian keterbatasan guru dalam memberikan materi yang mudah dipahami oleh siswa. Adapun permasalahan yang dihadapi siswa yaitu kurangnya fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran daring seperti adanya siswa yang tidak memiliki handphone, laptop, ataupun komputer dan kurangnya akses jaringan internet (kuota) yang memadai, kemudian adanya siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran serta kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar secara daring, sehingga siswa merasa tidak bersemangat dan malas dalam mengikuti pembelajaran daring. Beragam permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dengan mengatasi dengan guru harus meningkatkan kreativitas dan kemampuan dalam penguasaan teknologi pembelajaran dengan mencari model pembelajaran yang cocok dengan kondisi belajar pada masa pandemi, dan pemerintah juga turut dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Serta guru harus mampu dalam mengolah kelas online dengan maksimal (Jamila et al., 2021).

Salah satunya hal positif dari dampak pandemi Covid-19 adalah percepatan teknologi informasi ke dalam sistem pendidikan. Pendidikan dan teknologi informasi selalu datang bersama-sama. Mewabahnya pandemi ini mempercepat pemanfaatan teknologi informasi di sektor pendidikan. Meski pun hal ini dapat dilihat sebagai transisi yang dipaksakan, tetap menjadi solusi yang baik. Selama pandemi Covid-19 tentu saja menimbulkan berbagai hambatan tantangan dan keterbatasan terhadap berlangsungnya pembelajaran sosiologi selama pembelajaran. Tetapi, terdapat kesempatan yang bisa berguna untuk kemajuan pembelajaran pasca pandemi ini, seperti kerja sama, solusi kreatif dan kemauan untuk belajar dari orang lain, serta pendidik, orang tua, dan siswa dapat berbagi pengalaman serupa.

Sebelumnya penelitian mengenai refleksi pembelajaran pasca pandemi Covid-19 dilakukan oleh (Ardiansyah, 2022) penelitian ini bertujuan menjelaskan dampak pandemi Covid-19 dan mengeksplorasi refleksi guru terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan serta kemungkinan pembelajarannya pascapandemi Covid-19 yang memiliki kesimpulan bahwa adanya pandemi menimbulkan beberapa dampak yang menjadi refleksi dan pembelajaran bagi guru untuk kegiatan belajar pascapandemi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada refleksi siswa kelas XI IPS terhadap pelajaran sosiologi pascapandemi Covid-19 kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Teori Aksi voluntaristik dari Talcott Parson. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul refleksi siswa kelas XI IPS terhadap pembelajaran pasca pandemi Covid-19 di SMA Negeri 13 Padang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus (Sugiarto, 2017). Studi kasus ini adalah studi yang dilakukan lantaran ingin memperoleh pemahaman yang lebih banyak dan mendalam tentang refleksi siswa kelas XI IPS terhadap pembelajaran pasca pandemi Covid-19 di SMA Negeri 13 Padang. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 13 Padang yang beralamat di Jl. Tanjung Aur Balai Gadang Kec. Koto Tangah Padang, Sumatera Barat. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data dengan penilaian tertentu (Sugiyono, 2015) dengan jumlah informan 11 orang informan yang terdiri dari 1 guru sosiologi dan 10 siswa kelas XI IPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, penulis melakukan observasi dengan cara mendatangi lokasi penelitian yaitu SMA N 13 Padang. Kemudian, masing-masing informan akan penulis wawancarai dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang penulis ingin teliti. Kemudian penulis melakukan dokumentasi yang berguna untuk menguatkan fakta yang ada dilapangan (Sugiyono, 2015) dengan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Emzir, 2014). Lokasi dari objek penelitian ini adalah SMA Negeri 13 Padang yang berada di Jalan Tanjung Aur kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Waktu yang dibutuhkan untuk pengumpulan data di lapangan yaitu selama 6 hari yaitu mulai dari tanggal 06 Februari - 13 Februari 2023.

Hasil dan Pembahasan

Refleksi Siswa Kelas XI IPS Terhadap Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 13 Padang

Covid-19 menyebar ke seluruh dunia sejak ditemukan di Wuhan China pada akhir desember 2019. Virus ini dapat menyebabkan gangguan pernapasan akut dan kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang terdampak adanya pandemi Covid 19. Perubahan pembelajaran dari luring ke daring dan setelah pandemi berakhir dilakukan pembelajaran tatap muka kembali. Pada tahun ajaran baru 2022/2023, SMA Negeri 13 Padang telah melaksanakan pembelajaran tatap muka secara sebelum menjalani pembelajaran tatap muka secara penuh, para siswa dan guru tentu mengalami pembelajaran daring karena Covid-19. Perubahan sistem pembelajaran daring ke luring menjadi bahan refleksi bagi siswa. Refleksi adalah suatu kegiatan atau tindakan seseorang untuk mengingat hal yang dilakukan sebelumnya lalu memperbaiki hal tersebut agar menjadi lebih baik dan tidak terjadi kesalahan yang sama (Wattimena, 2016). Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu (Muslich, 2012). Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Adapun Refleksi siswa kelas XI IPS Terhadap Pembelajaran Sosiologi Pasca Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 13 Padang sebagai berikut.

Minat Akademik Peserta Didik

Selama pembelajaran daring minat akademik siswa dalam mengikuti pembelajaran cenderung tidak aktif dalam mengerjakan tugas dan bertanya berdasarkan wawancara dengan siswa kelas XI IPS. Minat akademik (belajar) adalah kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktivitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya. Yang seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif dan psikomotor lahir batin (Wina, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yoga siswa kelas XI IPS 1 mengatakan bahwa:

“...Sering ketiduran gitu bu, setelah itu tugas menumpuk lalu saya kerjakan semuanya, lalu difotoan lalu dikasih, tapi sedikit terlambat hari pengumpulan tugas, kadang ada yang tepat waktu...”

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Rara siswa kelas XI IPS 1 mengungkapkan bahwa:

“...tidak aktif bu, kalau bertanya menjelaskannya melalui online tetap juga tidak mengerti saya bu, menurut saya kalau konsep belajar itu memang harus dilihat secara langsung bu...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa saat tidak aktif saat pembelajaran daring dikarenakan ketiduran pada saat pembelajaran dan juga sering menunda-nunda dalam mengumpulkan tugas terlambat selama daring. Selain itu siswa jarang bertanya ke guru selama pembelajaran daring karena terlalu sulit untuk bertanya melalui daring dan kurangnya respon dari guru.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Revida sebagai guru sosiologi, beliau mengungkapkan bahwa:

“...pada saat daring kurang aktif, pasti ada anak yang mengabsennya kurang misalnya anak ini ada 30 orang dalam satu kelas, yang absen cuma 20 orang. Kemudian, kalau anak itu diberikan tugas yang membuat 1-3 orang yang mengumpulkan tepat waktu, yang lain tinggal meminta pada temannya, mereka alakadarnya dalam menjawab tugas dan kadang juga tidak tepat waktu mengumpulkan. Ditanya kepada siswa kenapa tidak mengambil absen dan membuat tugas, siswa mengatakan tidak punya paket, kadang siswa ini tertidur, kadang sinyal tidak ada...”

Berdasarkan penjelasan yang dikatakan oleh guru sosiologi ini dapat dijelaskan bahwa selama pembelajaran daring siswa kurang aktif dikarenakan tidak adanya kuota internet serta sinyal tidak ada dan juga ketiduran sehingga membuat anak kurang dalam mengambil absen dan juga dalam membuat tugas hanya sedikit yang mengumpulkan tepat waktu dan menjawab tugas alakadarnya. Setelah pembelajaran tatap muka dilakukan minat akademik mulai aktif. Selama observasi siswa aktif dalam memberikan respon kepada guru, bertanya kepada guru jika tidak ada yang dimengerti dan lebih rajin dalam mengerjakan tugas.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Revida sebagai guru sosiologi, beliau mengungkapkan bahwa:

“...Ya, lebih aktif daripada pembelajaran daring. Siswa jadi sering masuk kelas, dalam membuat tugas lebih banyak dan lebih aktif bertanya pada saat pembelajaran tatap muka karena adanya referensi melalui buku LKS dan juga pengaruh yang besar materi yang

dijelaskan secara langsung kepada siswa sehingga menangkap pembelajaran yang diajarkan ...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru tentu juga merasakan siswa menjadi aktif pada saat pembelajaran tatap muka dibandingkan daring. Karena murid sering bertanya langsung ke guru dan juga mengerjakan tugas tepat waktu karena tidak ada perantara atau hambatan guru menjelaskan materi secara langsung kepada siswa dan siswa menangkap materi yang diajarkan oleh guru.

Hasil belajar peserta didik

Penurunan minat akademik peserta didik menyebabkan juga penurunan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Hasil belajar peserta didik menurun disebabkan karena berbagai alasan yakni menyepelkan pengumpulan tugas dan juga sulit mengerti pembelajaran yang guru ajarkan serta kurangnya motivasi dalam belajar selama pembelajaran daring. Setelah dilakukan pembelajaran tatap muka hasil belajar tatap muka mengalami kenaikan.

Berdasarkan wawancara dengan Rara dari kelas XI IPS 1 mengatakan dalam wawancaranya bahwa:

“... selama daring lumayan bu, cuma tidak semuanya bu, ada yang pas rata-rata. Setelah tatap muka ini naik bu, cara nya saya menaikkan nilai saya lebih kalau tidak mengerti, saya memberanikan untuk bertanya bu, supaya bisa mengerti pada saat UH supaya tidak mencontek...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran tatap muka ini hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring, karena selama pembelajaran tatap muka siswa aktif bertanya ke guru pembelajaran yang tidak dimengerti dan bekerjasama dengan teman untuk saling bertanya atau menunjukkan pelajaran yang tidak dimengerti dan juga mengerjakan tugas tepat waktu pada hari yang ditentukan tanpa menunda-nunda sehingga hasil belajar mereka menjadi naik pada saat pembelajaran tatap muka.

Sebagai guru Sosiologi tentu melakukan cara agar nilai peserta didik bisa naik selama pembelajaran tatap muka. Hal ini diungkapkan oleh informan ibu revida selaku guru sosiologi beliau mengatakan yaitu:

“...Nilai siswa dalam pembelajaran tatap muka ini lebih bagus. Kalau tatap muka ini kita menuntut tugas, misalnya ada anak yang tidak membuat tugas terus diminta tugasnya, bisa digertak anak, kalau daring tidak bisa mengertak anak dengan memberikan sanksi bagi yang tidak membuat tugas. Saya melihat buku nilai ke siswa berapa kali mereka mengumpulkan tugas. Jika ada yang kosong, siswa berlomba-lomba menyelesaikan tugas tersebut dan tahu tanggung jawab mereka dan tatap muka ini tidak mungkin memberikan nilai siswa secara cuma-cuma. Selain itu, juga memberikan motivasi dan semangat bahwa pendidikan untuk diri sendiri bukan untuk orang lain...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran hasil belajar siswa lebih bagus dari pada pembelajaran daring. Sebagai guru juga berusaha agar nilai anak naik dengan memberikan sanksi jika tidak mengumpulkan tugas karena kalau sudah pembelajaran tatap muka ini nilai tidak bisa dikasih cuma-cuma oleh guru.

Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Pandemi membuat perubahan cepat dalam kehidupan salah satunya dalam hal pendidikan. Guru dan siswa harus cepat beradaptasi dan memanfaatkan teknologi agar bisa mengikuti proses pembelajaran. Ada banyak aplikasi pembelajaran yang dimanfaatkan siswa dan guru pada saat pembelajaran daring untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan pemanfaatan yang baik dapat mempermudah proses pembelajaran, membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, dapat menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Adanya teknologi mempermudah siswa dalam mencari atau mengumpulkan informasi terkait dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Andre kelas XI IPS 5 mengungkapkan bahwa:

“...Ada, tentunya daring ini kita dituntut pakai hp dengan adanya hp kita bisa belajar mandiri, waktu daring kemarin adanya pakai classroom, zoom meeting dan WA grup. Bermanfaat soalnya yang waktu awalnya nggak tahu jadi dengan adanya pandemi ini lebih tahu tentang teknologi, soalnya dengan adanya teknologi memang banyak gunanya khususnya mencari jawaban, mencari gambar dan pembuatan ini itu, cari contoh referensi...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para siswa memanfaatkan berbagai teknologi pembelajaran seperti zoom, google classroom, WA grup dan lain-lain. Bagi siswa adanya teknologi ini selama pandemi bermanfaat bagi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satunya WA grup yang menjadi tempat sekolah mereka selama daring dan juga dengan memanfaatkan teknologi mereka bisa mencari berbagai referensi pembelajaran melalui internet.

Hal tersebut dikatakan oleh bu revida sebagai guru sosiologi ebagai guru yang mengajar mengungkapkan bahwa:

“...Dengan adanya teknologi memudahkan dalam menyampaikan informasi ke siswa-siswa dan mempersiapkan pembelajaran diawal-awal. Cara mengajar ibu kalau daring, kadang pakai VN melalui whatsapp grup lalu menerangkan dikasih materi, misalnya ibuk buat materi terus materi itu dibuat tugas selanjutnya dibaca dan diolah lalu menanyakan apa yang dimaksud dengan ini dan memberikan contoh nyata. kalau pakai zoom, ibu mempertimbangkan kadang paket anak tidak ada kadang punya hp yang biasa saja.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan sebagai Bu Revida memanfaatkan aplikasi WA grup agar bisa mengajar. guru yang mengajar, perlu juga memanfaatkan teknologi pembelajaran agar pembelajaran bisa tersampaikan kepada siswa. Tidak hanya siswa guru juga harus memanfaatkan teknologi. Guru harus cepat beradaptasi dengan teknologi pembelajaran agar tidak ketinggalan zaman khususnya dalam hal pendidikan.

Namun setelah pandemi covid-19 berakhir, pada saat observasi pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran tetap masih digunakan tetapi tidak sesering pada saat pembelajaran daring. Proses pembelajaran tatap muka kembali normal seperti sebelum adanya pandemi Covid-19. Siswa belajar bisa dengan adanya LKS yang dijual disekolah dan juga mencari referensi lain melalui buku yang ada dipergustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Andre kelas XI IPS 5 Sovia siswa kelas XI IPS 3 Sovia siswa kelas XI IPS 3 mengatakan bahwa:

“...Saat ini masih buk, dalam pengiriman link atau video yang ibu kiriman di WA masih bisa dipakai/dilihat tapi sekarang tidak lagi bu, kami sekarang punya cemara sendiri-sendiri. Aktif Wa ini bu ketika belajar daring tapi kalau sudah tatap muka ini bu seadanya seperlunya, untuk pemberitahuan besok libur, pemberitahuan link untuk belajar besok...”

Hal itu diperkuat dengan pernyataan bu Revida sebagai guru sosiologi mengatakan bahwa:

“...Untuk pembelajaran tatap muka kadang ibu pakai *infocus* tapi tergantung materi yang diajarkan karena sekolah sudah memfasilitasi. Untuk WA grup masih ada, sekali-kali kalau ibu tidak datang, tapi ibu lebih sering hadir. Misalkan ada keperluan kasih informasi di grup dengan mengirim tugas yang harus dikerjakan...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran tatap muka teknologi pembelajaran salah satunya WA grup masih aktif akan tetapi tidak terlalu sering saat pembelajaran daring dilaksanakan. Pada saat observasi, siswa bisa belajar melalui LKS dan juga dari buku paket yang ada dipergustakaan. Selain itu, WA grup digunakan jika guru tidak bisa hadir dalam proses pembelajaran untuk memberikan tugas.

Kemandirian peserta didik

Dari adanya pandemi ini memberikan dampak positif pada siswa yakni dengan menjadi lebih mandiri dalam belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Selama daring siswa harus mandiri dalam mengerjakan tugas dan tidak bisa bertanya ke teman secara langsung karena adanya untuk bertemu seseorang takut menyebarkan virus Covid-19. Selama observasi kemandirian itu berlanjut saat dilaksanakan pembelajaran tatap muka dengan mengerjakan tugas secara mandiri.

Hal tersebut dikatakan oleh Andre kelas XI IPS 5 mengungkapkan bahwa:

“...Ya mandiri, lebih ke berfikir lah kalau ndak bisa tanyo ka kawan, kalau ndak ada ini cari. Lebih tergerak, lebih inisiatif sorang. Kini lebih meningkat soalnya udah nggak bosan lagi, bisa batamu kawan langsung, daring nggak bisa batamu langsung, jadi kalau bisa batamu langsung sambil main, kan belajar sambil main, kan belajar jadi nggak bosan...”

Bahasa Indonesia:

“...Ya mandiri, lebih ke berfikir lah kalau tidak bisa tanya ke teman, kalau tidak ada ini cari. Lebih tergerak, lebih inisiatif sendiri. Sekarang lebih meningkat soalnya sudah tidak bosan lagi, bisa bertemu teman langsung, daring tidak bisa ketemu langsung, jadi kalau bisa bertemu langsung sambil main, kan belajar sambil main, kan belajar jadi nggak bosan...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa selama daring mereka mandiri karena tidak bisa tanya ke siapapun lebih ada inisiatif sendiri mencari jika tidak tahu mengenai pembelajaran. Sekarang juga masih mandiri karena walaupun tanya ke teman tidak semuanya mereka tahu. Selama observasi mereka mencari bisa melalui internet atau tanya langsung ke guru.

Hal tersebut diperkuat oleh bu revida sebagai guru sosiologi, beliau mengungkapkan bahwa:

“...Selama pembelajaran tentu mereka harus mengerjakan dan mencari jawaban tugas mereka sendiri tanpa bisa tanya ke siapapun. Namun, sebagian ada yang tidak percaya dengan apa yang dibuatnya, lebih percaya apa yang dibuat temannya kadang yang dibuat sendiri lebih bagus...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran siswa belajar secara mandiri salah satunya mengerjakan tugas mereka. Namun sebagai seorang guru yang mengamati siswanya masih ada yang meminta jawaban ke temannya padahal yang siswa buat sendiri lebih bagus. Lebih baik salah dalam mengerjakan tugas karena bisa diperbaiki daripada tanya ke teman yang belum tentu benar jawabannya.

Perubahan perilaku belajar siswa saat pembelajaran tatap muka

Perubahan dalam diri siswa tentu diperlukan. Perubahan diri adalah sebuah peralihan pada diri seseorang atau individu yang menghasilkan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya pada diri seseorang atau individu itu. Dalam pendidikan, siswa tentu merubah cara belajar mereka pada saat pembelajaran tatap agar lebih baik daripada saat pembelajaran daring. Perubahan tersebut tentu dari kesadaran masing-masing individu yang tidak bisa dipaksakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rara kelas XI IPS 1 mengungkapkan bahwa:

“...Ada bu, kalau belajar daringkan lebih tidak suka bertanya diam, kalau tidak mengerti saya tetap diam saja bu, sedangkan ditatap muka ini, saya memang memutuskan diri saya untuk bisa lebih bertanya, terbuka sama guru apa pun yag saya tidak mengerti ...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran daring mereka hanya cenderung mengikuti pembelajaran jika ada tugas dikerjakan, jika tidak mengerti tetap diam dan sering lambat dalam pengumpulan tugas. Selama observasi peneliti, Siswa merubah cara belajar mereka dengan menjadi lebih rajin, mengerjakan tugas tepat waktu dan bertanya jika ada sesuatu yang tidak dimengerti dan cenderung aktif memberikan respon pada saat guru menerangkan pelajaran.

Wawancara dengan bu revida sebagai guru sosiologi mengungkapkan bahwa:

“...perubahan dari siswa banyak dari yang jarang hadir dalam kelas daring kini lebih banyak yang hadir dan lebih aktif. Tugas dikerjakan tepat waktu, lebih ada respon dan pertanyaan daripada pembelajaran daring. Tugas banyak yang mengumpulkan tepat waktu sehingga membuat nilai siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai guru yang mengajar dikelas. Ibu revida merasakan perubahan dari cara belajar siswa yang lebih rajin dalam hadir didalam kelas dan lebih aktif daripada pembelajaran daring. Tugas juga dikerjakan yang dikerjakan tepat waktu menjadi nilai tambah bagi guru. Dan lebih banyak respon dan pertanyaan mengenai pembelajaran pada saat pembelajaran tatap muka ini.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan Teori Aksi voluntaristik dari Talcott Parson dalam mengkaji hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti pada Refleksi Siswa Kelas XI IPS Terhadap Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19

Pandangan Parsons tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi-kondisi dan apa yang telah dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Prinsip-prinsip pemikiran menurut Talcott Parson "tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan". Disamping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti sedangkan unsur-unsur lainnya sebagai alat untuk mencapai tujuan (Grathoff, 1978).

Asumsi dasar dari teori aksi parsons ini yaitu apa yang dinamakan dengan unit aksi, yang memiliki tiga komponen. Tiga komponen tersebut antara lain, ekstitensi aktor, lalu situasi-kondisi dan sarana-sarana lainnya, yaitu nilai dan norma. Inilah yang kemudian dikenal sebagai konsep *voluntarisme* dalam teori Parsons. Inti persoalannya adalah kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternative yang tersedia dalam rangka untuk mencapai tujuan (Wirawan, 2012).

Dari hasil penelitian diatas dapat dikaitkan dengan teori aksi Talcott Parsons yaitu 1) para aktor (siswa kelas XI IPS SMAN 13 Padang), Siswa kelas XI IPS bertindak untuk merefleksikan terhadap pembelajaran sosiologi pasca pandemi Covid-19. Fokus analisis dari Teori Aksi Talcott Parsons ini, lebih pada aktor yang merefleksikan dirinya terhadap perubahan dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka. Peneliti menemukan bahwa refleksi siswa kelas XI IPS dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka menjadi lebih baik atau positif. Siswa melakukan tindakan dalam pembelajaran tatap muka seperti aktif bertanya dikelas, rajin dalam mengerjakan tugas secara mandiri, memahami pembelajaran yang diajarkan guru sehingga membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan daring yang banyak siswa telat dalam mengumpulkan tugas, sering diam saat pembelajaran dan juga kurang pemahannya tentang pembelajaran saat daring.

Tindakan individu muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek, demikian halnya dengan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 13 Padang yang mengalami peningkatan saat pembelajaran tatap muka, dikarenakan guru yang menjelaskan materi kepada siswa secara langsung dengan jelas dan jika siswa tidak mengerti bisa bertanya secara langsung sehingga siswa menyerap materi lebih baik daripada pembelajaran daring. Dan juga ada teman yang membuat pembelajaran menjadi tidak jenuh dan bosan karena ada teman untuk bertanya dan belajar atau membuat tugas sambil bermain. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik dari pada pembelajaran daring. Tindakan siswa kelas XI IPS SMAN 13 Padang selama melaksanakan pembelajaran tatap muka menekankan pada orientasi subyektif yang mengendalikan individu-individu. Pilihan-pilihan ini secara alternative diatur atau dikendalikan oleh standar alternative atau nilai. Saat pembelajaran daring siswa diberikan kebebasan dalam belajar tanpa adanya pengawasan tapi pada saat pembelajaran tatap muka tidak adanya kebebasan dalam belajar dan adanya pengawasan dalam belajar karena belajar telah diatur jamnya disekolah dan guru yang menjadi pengawas saat pembelajaran sehingga siswa tidak dapat melakukan kecurangan-kecurangan dalam belajar tatap muka seperti meminta dan menyalin jawaban tugas teman.

Selama disekolah penggunaan gadget dikurangi yang berbeda dengan daring yang harus menggunakan gadget, saat pembelajaran tatap muka gadget hanya bisa digunakan setelah proses pembelajaran selesai. Selain itu, saat pembelajaran tatap muka tugas harus dikumpulkan tepat waktu jika tidak akan diberikan sanksi atau adanya pengurangan nilai. Walaupun begitu siswa tetap semangat belajar dan mematuhi peraturan yang berlaku selama pembelajaran tatap muka tersebut. Ini merupakan sebuah aksi atau tindakan yang berupa respon dari suatu stimulus yang mendorong sehingga menunjukkan perubahan dalam konteks perilaku belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 13 Padang. Aksi tersebut membawa dan mendorong siswa kelas XI IPS SMA Negeri 13 Padang tersebut mengikuti perubahan perilaku belajar yang berupa tindakan yang meningkatnya dalam hal perilaku belajar setelah pandemi Covid-19. Proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh lingkungan, peralihan dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka. Pada saat belajar daring dirumah banyak terjadi kendala yang membuat tidak konsentrasi seperti jaringan dan paket internet yang susah didapat, membantu orang tua dirumah dan juga pengaruh gadget untuk menunda-nunda pelajaran untuk bermain game dan sosmed. Disekolah, siswa bisa berkonsentrasi dalam belajar tanpa memerlukan paket internet serta jaringan internet yang bagus karena bisa belajar melalui buku LKS dan buku paket dan penggunaan gadget yang tidak dibolehkan saat proses belajar mengajar dikelas. Sehingga dalam proses belajar mengajar siswa bisa fokus mengikuti tanpa ada yang mengganggu.

Kesimpulan

Adanya pandemi covid-19 membuat pendidikan dalam proses belajar mengajar menjadi berubah dari tatap muka menjadi daring. Hal ini memiliki kendala yang dirasakan oleh siswa yakni tidak adanya paket kuota, sulitnya jaringan internet, pembelajaran yang sulit dimengerti karena kurangnya penjelasan dan menunda-nunda bahkan tidak membuat tugas yang diberikan oleh guru. Karena minat akademik yang kurang dalam pembelajaran daring membuat menurunnya hasil belajar siswa. selain itu ada hal positif dari adanya pandemi covid-19 yakni adanya pemanfaatan teknologi untuk pendidikan, proses pembelajaran daring yang fleksibel dimanapun dan kapanpun bisa dilakukan, tumbunya kolaborasi orangtua-guru-dan murid serta meningkatnya kemandirian peserta didik. Setelah pembelajaran tatap muka dilakukan kendala yang didapatkan selama daring mulai berkurang karena belajar disekolah tidak memerlukan paket kuota, jaringa internet, siswa lebih mengerti dan menangkap materi yang diajarkan karena dijelaskan secara langsung dan juga bisa bertanya jika masih kurang paham. Minat akademik yang baik membuat hasil belajar lebih baik juga. Beberapa hal dari pandemi Covid-19 saat pembelajaran daring masih bisa digunakan dalam pembelajaran tatap muka yakni pemanfaatan teknologi untuk pendidikan dan beberapa hal positif lainnya.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, R. (2022). Dampak Pandemi Dan Refleksi Guru Terhadap Pembelajaran PJOK Pascapandemi Covid-19 di Kabupaten Bantul. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dimiyati, D. & Mudjiono, M. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir, E. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Grathoff, R. (1978). *The Correspondence between Alfred Schutz and Talcott Parsons: The Theory of Social Action*. Indiana University Press.
- Jamila, A. & Natsir, E. (2021). Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *L Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 101–110. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2346>
- Kurniawan, R. G. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*. Lutfi Gilang.
- Muslich, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Ilmiah*. Jakarta: CV Sarnu Untung.
- Solong, N. P. (2021). Manajemen Pembelajaran Luring dan Daring Dalam Pencapaian Kompetensi. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 19-32.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran No 4Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).
- Trianto, T. (2018). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Kharisma Putra Grafika.
- Wattimena, R. A. . (2016). *Menjadi Manusia Reflektif*. rumahfilsafat.com. <https://rumahfilsafat.com/2016/10/03/menjadi-manusia-reflektif/>
- Widyastuti, A. (2021). *Optimalisasi Pebelajaran Jarak Jauh (PJJ)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wina, S. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.